

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Pada pembahasan Bab ini penulis akan menguraikan data atau pesan dakwah yang terkandung di dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Data berupa cerita atau kalimat uraian yang terdapat pada karakter Delisa. Karena pada karakter Delisa banyak mengandung pesan dakwah.

Penyajian data pada novel Hafalan Shalat Delisa dengan menceritakan kembali isi novel yang memiliki makna pesan dakwah pada karakter Delisa yakni Akidah, Syari'ah, dan Akhlak. Data kemudian dimasukkan ke dalam tabel, untuk dikelompokkan menjadi sebuah uraian pesan dakwah agar mudah dipahami. Dan dihubungkan dengan kebudayaan lokal Aceh.

1. Pesan Dakwah Akidah

Pesan-pesan yang mengandung makna akidah pada karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.1 : Pesan bermakna Akidah dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya
Tere Liye

No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
1.	Bab 1, H.8-10	Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA Dengan Ustadz Rahman di meunasah. Delisa sedang memegang Jus'amma-nya. Terbata-bata mengeja alif-patah-a; ia masih menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyetor bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.	Pesan Akidah : Belajar Al-Qur'an (Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya)
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
2.	Bab 4, H. 68-69.	Setelah selesai shalat berjamaah. Ummi memimpin mereka berzikir Delisa tiba-tiba maju ke depan, untuk mendekati sajadah Ummi. Kemudian Delisa dengan pelan memeluk leher Ummi. Ummi memberhentikan zikirnya saat menyadari Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum. "ada apa sayang?" tanya Ummi. Bibir Delisa menyimpul senyum. Kemudian berbisik "Delisa...D-e-l-i-s-a cinta Ummi...Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!" ucapan kalimat indah itu membuat Ummi Delisa terpana, mata Ummi berkaca-kaca, tasbih di tangan Ummi terlepas.	Akidah : Mencintai Seseorang hanya Karena Allah SWT (Iman Kepada Allah SWT)
3.	Bab 7, H.126.	Delisa benar-benar berada dalam situasi yang tidak terelakkan. Dan seperti manusia-manusia terbaik pilihan-Mu, situasi ini akan mendidiknya menjadi lebih baik . menjadi bersinar. Kejadian ini membuatnya cepat pulih. Berpikir	Pesan Akidah: Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Iman Kepada Allah SWT)

		banyak hal meski tanpa disadari oleh Delisa sendiri.	
4.	Bab 7, H.128	Delisa pelan membuka mulutnya. Ia haus. Dan air yang turun dari langit menjadi berkah baginya. Tetapi Delisa juga lapar! Kemanakah ia harus mencari makanan? kemana? Bukankah tak ada yang tersisa lagi disekitarnya. Tak ada siapa-siapa. Delisa mengeluh panjang saking kosong perutnya. Dan lima buah apel merah-ranum tergeletak begitu saja di dekat tubuh Delisa. Tangan kiri Delisa gemetar meraihnya. Masih sakit. Tetapi ia pelan-pelan berhasil menggapainya.	Pesan Akidah: Bersyukur (Iman Kepada Allah SWT).
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
5.	Bab 18, H.317	Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini. Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tidak mengerti dengan semua yang telah diperbuatnya pada Allah SWT. Delisa sangat menyesal dengan semua yang telah diperbuatnya.	Pesan Akidah: takut hanya kepada Allah SWT (Iman kepada Allah SWT)

Dari tabel di atas diketahui pesan-pesan dakwah tentang akidah didalam novel Hafalan Shalat Delisa hanya terdiri dari dua, yakni Iman kepada Allah SWT, dan Iman kepada Kitab-Kitab-Nya.

Pertama, Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya digambarkan pengarang melalui karakter Delisa dan ketiga saudarinya yang sedang belajar Al-Qur'an bersama Ummi. Dikisahkan saat shalat tubuh tiba Delisa beserta Ummi dan ketiga saudarinya sedang melaksanakan shalat subuh berjamaah, setelah keributan yang

terjadi antara mereka karena Delisa yang susah di bangunkan. Setelah shalat subuh berjamaah mereka melaksanakan aktivitas membaca Al-Qur'an bersama untuk menyeter bacaan Qur'an yang sering mereka lakukan setelah shalat subuh.

Umami sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan Umami, meskipun juga belajar ngaji TPA Dengan Ustadz Rahman di meunasah. Delisa sedang memegang Jus'amma-nya. Terbata-bata mengeja alif-patah-a; ia masih menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Umami. Menyeter bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.¹

Karakter Delisa yang belajar Al-Qur'an tersebut jika dihubungkan dengan adat/kebudayaan orang Aceh yang bersumber dari nasehat dan petuah nenek moyang Aceh yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan yang zaman sekarang hampir tergeser sehingga mengakibatkan banyak remaja terjerumus dalam lembah hitam. Kebiasaan masyarakat Aceh pada zaman nenek moyang yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, menghasilkan keberhasilan yang terealisasi dapat menyelamatkan orang tua dalam mendidik anak-anak. Mereka menjalankan perannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Peran yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits tersebut berhasil membantu mereka sebagai orang tua mendidik anak-anak mereka dengan mengajak anak-anak untuk

¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta: Republika, 2005), hal.8-9

membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat tanpa memberikan mereka kesempatan untuk menonton televisi dan bermain internet.²

Kedua, Iman Kepada Allah di dalam novel ini menunjukkan empat hal. Yaitu Mencintai Seseorang Hanya Karena Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT, bersyukur, dan takut hanya kepada Allah SWT. Mencintai seseorang hanya karena Allah SWT tergambar dari ucapan Delisa yang merupakan tokoh utama dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Seorang gadis kecil umur 6 tahun yang bermata hijau telaga. Delisa adalah anak bungsu dalam keluarganya. Dikisahkan dalam novel, Delisa dan teman-temannya diminta Ustadz Rahman yang merupakan guru mengajinya di TPA untuk mengatakan "Aku Mencintai Ummi karena Allah" karena hal tersebut adalah Sunnah Rasul. Dan Ustadz Rahman berjanji akan memberikan hadiah jika Delisa dan teman-temannya berhasil membuat Ummi mereka menangis dengan ucapan itu. Tepat pada sabtu pagi tanggal 25 Desember 2004, Delisa dan ketiga saudarinya beserta Umminya sedang melakukan zikir pagi setelah shalat subuh berjamaah. Zikir itu di pimpin oleh Ummi. tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukena yang masih membungkus tubuhnya. Walaupun Kakak sulungnya yang bernama Fatimah melotot ke arahnya, meminta Delisa agar kembali duduk. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya.

² Tasnim Idris, "Ketahanan dan Penguatan Adat Aceh Di Kalangan Remaja," Jurnal Pendidikan 2, No.1 (2014): h.83-84.

Ummi memberhentikan zikirnya ketika menyadari Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum. Kemudian sambil Ummi menggerak-gerakkan badanya seolah-olah akan menggendong Delisa dari belakang. Tersenyum, menggoda Delisa. Kemudian bertanya:

“ada apa sayang?” bibir Delisa menyimpul senyum. Kemudian berbisik pelan “Delisa...D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” kalimat indah itu membuat Ummi Delisa terpana, mata Ummi berkaca-kaca, tasbih di tangan Ummi terlepas.³

Menurut Baihaqi (2001:153-166) metode pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan cara tradisi salah satunya adalah dengan memberikan hadiah. Jika karakter Delisa yang berkata “Aku mencintai Ummi karena Allah” dikaitkan dengan budaya Aceh, bahwa dalam masyarakat Aceh budaya pendidikan kepribadian seorang anak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islami bagi keluarga yang mendasarkan aktivitas mendidik anak pada prinsip Islam.⁴ Dalam novel telah diceritakan Ustadz Rahman yang meminta Delisa dan teman-temannya mengucapkan kalimat itu telah menjelaskan bahwa kalimat tersebut adalah sunnah rasul (penanaman nilai Islami), jika berhasil mereka akan diberikan hadiah. Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi mendidik anak-anak selain dengan nilai-nilai Islami, Ustadz Rahman juga memberikan hadiah untuk menambah semangat kepada anak-anak dalam mendalami Islam.

³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.68-69.

⁴ Astuti A Samad, 2015. “Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak Di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran,” *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies* 1, No 1 (2015): h. 111.

Kemudian yang dimaksud Iman Kepada Allah SWT dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya yakni masih dicerita yang sama namun di Bab dan halaman berbeda. Diceritakan bahwa setelah kejadian Tsunami yang menimpa Lhok Nga Aceh, Delisa tersangkut di semak belukar yang menyebabkan hampir seluruh tubuh Delisa terluka parah. Delisa terbangun pelan dari pingsannya. Delisa mencari orang-orang di sekitarnya seperti Ummi, Ibu Guru Nur yang merupakan salah satu guru di sekolahnya, dan kemudian mencari teman sebangkunya yang bernama Tiur. Kemudian matanya berhenti pada seseorang yang Delisa kenal sebagai Tiur yang persis berada lima langkah di depannya. Tubuh Tiur saat itu sudah menjadi mayat dengan luka parah di sekujur tubuhnya. Delisa saat itu sangat merasakan takut dan mengakibatkan dirinya kembali pingsan. Dalam pingsannya Delisa bermimpi bertemu Tiur yang keluar dari taman Indah dengan mengayuh sepedanya. Delisa berteriak memanggil nama Tiur, Tiur tersenyum lembut ke arahnya, Tiur mengatakan bahwa Tiur telah bertemu Abinya dan tidak merindukan Abinya lagi. Setelah mengatakan itu Tiur kembali menaiki sepedanya dan mengayuh untuk menuju sebuah gerbang taman Indah meninggalkan Delisa yang mulutnya terbuka lebar. Delisa kembali siuman pada malam hari. Hujan deras membasahi tubuh Delisa. Tubuh itu pucat dan kedinginan. Tubuh itu gemetar menahan terpaan ribuan bulir air. Tubuhnya masih sakit digerakkan. Delisa kembali melihat mayat Tiur. Delisa masih takut. Namun Delisa sangat bingung apa yang harus dilakukannya, Lari? Tidak bisa! Memejamkan mata? Percuma! Ini semua benar-benar situasi yang tidak terelakkan.

Delisa benar-benar berada dalam situasi yang tidak terelakkan. Dan seperti manusia-manusia terbaik pilihan-Mu, situasi ini akan mendidiknya menjadi lebih baik . menjadi bersinar. Kejadian ini membuatnya cepat pulih. Berpikir banyak hal meski tanpa disadari oleh Delisa sendiri.⁵

Karakter Delisa Mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat dikaitkan dengan salah satu kebudayaan Aceh yang dilakukan oleh Pesantren Darussalam yang berada di Labuhanhaji, Aceh Selatan. Pesantren Darussalam melaksanakan salah satu tradisi orang Aceh yakni Tradisi *Suluk*. *Suluk* merupakan jalan atau suatu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara sedekat mungkin dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi SAW. Tradisi ini biasa dilakukan pada bulan-bulan besar Islam, seperti bulan suci Ramadhan, menjelang lebaran haji, dan bulan maulid.⁶

Iman kepada Allah SWT yang dimaksud bersyukur tergambar saat Delisa telah terjebak selama enam hari enam malam di semak-semak. Delisa merasakan perutnya kosong. Dalam novel diceritakan setelah kejadian tsunami yang menimpa bumi Lhok Nga, Aceh. Delisa tersangkut di semak belukar Delisa merasakan teramat lapar. Delisa juga tiba-tiba merasakan sangat haus. Delisa sangat bingung kemana dia harus mencari makan dan minuman. Tidak ada siapa-siapa yang akan membantunya. Hanya hujan yang sempurna membungkus tubuh menyedihkan itu. Delisa menangis, saat merasakan takut dan bingung. Hingga kesadaran itu ditanamkan Delisa.

⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.120-126.

⁶ Asmaul Husna, "Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), h.150.

Delisa pelan membuka mulutnya. Ia haus. Dan air yang turun dari langit menjadi berkah baginya. Tetapi Delisa juga lapar! Kemanakah ia harus mencari makanan? kemana? Bukankah tak ada yang tersisa lagi disekitarnya. Tak ada siapa-siapa. Delisa mengeluh panjang saking kosong perutnya. Dan lima buah apel merah-ranum tergeletak begitu saja di dekat tubuh Delisa. Tangan kiri Delisa gemetar meraihnya. Masih sakit. Tetapi ia pelan-pelan berhasil menggapainya.⁷

Aceh memiliki tradisi yang dinamakan *makmeugang*. Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai positif, salah satunya adalah sebagai rasa syukur dan terima kasih atas kemakmuran Aceh.⁸ Rasa syukur yang dimiliki karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa merupakan sebuah gambaran dari tradisi tersebut.

Pesan dakwah Iman Kepada Allah SWT yang berhubungan dengan Takut Hanya Kepada Allah SWT tergambar saat Delisa bertemu Ummi dalam mimpinya yang membuat Delisa menyadari kesalahannya sebelumnya.

Dikisahkan dalam novel, saat Delisa terbaring di rumah sakit karena sakit demam tinggi yang di deritanya bermimpi sedang berlari kesana-kemari mengejar seekor kupu-kupu yang indah disebuah taman indah dengan berjuta-juta bunga. Ada pelangi yang silang menyilang dilangit-langit. Ketika Delisa masih sibuk melepas lelahnya, Delisa merasakan ada yang menyentuh bahunya dengan lembut. Delisa sontak menoleh. Delisa melihat Ummi yang duduk jongkok dibelakangnya. Delisa sangat bahagia saat bertemu Umminya. Delisa mengatakan sangat merindukan Ummi. Mereka berkeliling taman indah itu . Delisa mengatakan Delisa sangat ingin tinggal bersama Ummi di taman yang indah itu, tapi Ummi

⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.128

⁸ Fakrurrazi ST, *Tradisi Makmeugang di Aceh*. <https://www1-mediaacehprov.go.id>

melarangnya dan mengatakan Delisa harus menyelesaikan sesuatu yang belum terselesaikan olehnya. Delisa bertanya bingung tentang apa yang harus diselesaikannya. Ummi menjelaskan bahwa Delisa harus menyelesaikan hafalan bacaan shalat. Ummi tiba-tiba mengambil sesuatu dari langit dan langsung menggenggamnya, kemudian membuka kepalan tangannya pelan. Ternyata kepalan tangan itu berisi kalung yang ada huruf D, yang berarti Delisa. Kalung itu membuat Delisa ingat dan paham menyadari dengan kesalahannya. Selama ini dia tidak Ikhlas dan tidak tulus setiap melakukan sesuatu. Delisa melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan hadiah.

Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini. Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tidak mengerti dengan semua yang telah diperbuatnya pada Allah SWT. Delisa sangat menyesal dengan semua yang telah diperbuatnya.⁹

Pembentukan karakter Delisa yang memiliki rasa takut hanya kepada Allah SWT jika dikaitkan dengan budaya masyarakat Aceh, tercermin dari masyarakat Aceh yang memiliki sebuah naskah yang berjudul Burma Intisa yang dijadikan oleh mereka sebagai bahan pengajaran dalam mendidik anak. Naskah ini berisi tentang ketaatan wanita Aceh. Salah satu jati diri wanita Aceh dalam naskah ini adalah ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰ Ketaatan kepada Allah SWT memiliki

⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.317

¹⁰ Fakhriati, "Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip," *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No. 1(2015). h. 130-140. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
<http://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/006001201506>.

makna yang sama dengan takut hanya kepada Allah SWT. Yakni mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Pesan Dakwah Syariah

Pesan yang mengandung makna tentang Syariah pada karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.2 : Pesan bermakna Syariah dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

No.	Halaman dan Bab	Kutipan/Peristiwa	Materi
1.	Bab 1, H.8	Sayangnya ia keduluan oleh adiknya. Ia tiba pas Delisa menutup pintu kamar mandi. Aisyah seketika memasang tampang sebal. Lagi-lagi meski ia yang bangun pagi; tetap ia yang paling telat datang ke ruang keluarga tempat shalat berjamaah.	Pesan Ibadah: Shalat

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pesan syariah pada novel Hafalan Shalat Delisa hanya ada satu yaitu Ibadah: Shalat.

Dalam novel dikisahkan saat adzan subuh berkumandang di meunasah, bersahutan satu sama lain. Delisa masih tertidur pulas. Cut Aisyah sang kakak membangunkannya, namun Delisa masih bergelung melanjutkan tidurnya, tidak peduli. Delisa memukul tangan Aisyah dengan lemah. Aisyah mengadukan pada Ummi dengan suara berteriak mengalahkan suara adzan di meunasah. Cut Fatimah yang mendengar teriakan Aisyah masuk ke dalam kamar Delisa. Fatimah melotot dari bawah daun pintu memarahi Aisyah. Fatimah mengatakan suara Aisyah

melebihi sepuluh speaker meunasah. Dan kemudian Fatimah melangkah mendekati menuju ranjang Delisa dan duduk di sana, mengambil alih urusan. Sedangkan Aisyah telah turun dari tempat tidur dan beranjak mendekati Zahra yang sejak tadi hanya berdiri memperhatikan keributan yang terjadi setiap subuh saat membangunkan Delisa. Fatimah membangunkan Delisa dengan membelai lembut pipi Delisa. Delisa menceracau bahwa dia masih tidur. Namun Fatimah menggodanya dengan mengatakan “aduh, orang tidur kok masih bisa ngomong”. Delisa mengatakan bahwa Fatimah telah mengganggu tidurnya, dan kemudian Delisa menarik bantal yang diletakkannya di atas kepala. Fatimah mengancam akan menggelitik Delisa jika adiknya itu masih tidak mau bangun. Delisa tetap tidak peduli. Delisa berteriak meminta ampun saat merasakan tangan Fatimah yang sudah menggelitiknya. Delisa akhirnya terbangun. Dan berjalan menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Fatimah yang melihat Aisyah yang masih berada di sana menanyakan kenapa Aisyah belum mengambil air wudhu. Aisyah membela dirinya dengan mengatakan bahwa Zahra sedang memakai kamar mandi. “itu Zahra sudah selesai dari tadi! Kamu kenapa nggak dari tadi wudhu!” Fatimah menunjuk Zahra yang sudah rapi, sempurna memakai mukena putihnya. Ummi masuk dari bingkai pintu dengan mukena putih yang telah menempel di tubuh dan menanyakan kenapa Fatimah dan Aisyah belum siap-siap untuk melaksanakan shalat subuh. Aisyah mengadu bahwa Delisa lagi-lagi susah di bangunkan, tangan Aisyah menunjuk ke arah Delisa. “tapi kamu kenapa pula belum ambil wudhu?”

Ummi bertanya. Pertanyaan yang sama dengan Fatimah. Aisyah buru-buru menuju kamar mandi.

Sayangnya ia keduluan oleh adiknya. Ia tiba pas Delisa menutup pintu kamar mandi. Aisyah seketika memasang tampang sebal. Lagi-lagi meski ia yang bangun pagi; tetap ia yang paling telat datang ke ruang keluarga tempat shalat berjamaah.¹¹

Ibadah Shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Bahkan dalam hadis Nabi SAW telah disebutkan “agar dapat mengajak anak melakukan Shalat. Sebaiknya dari anak masih berusia 7 tahun. Jika saat berumur 10 tahun ketika anak diajak untuk shalat ,tapi dia menolak dan tidak peduli, maka di izinkan kepada orang tua untuk memukulnya dengan syarat tidak melukai tubuh anak . Karena pukulan itulah yang akan menjadi jalan terakhir untuk membina kepribadian anak.” Jika dihubungkan dengan adat/istiadat atau kebudayaan Aceh, Islam dan adat dalam masyarakat Aceh bagaikan zat dan sifat yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Islam yang mewarnai budaya secara begitu kental, ditemukan dalam hampir seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat Aceh. Bahkan ajaran Agama dan Budaya telah terintegrasi dalam pandangan hidup, sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam.¹² Ini bukan berarti Masyarakat Aceh semuanya tanpa noda. Namun, hal itu tergantung dengan pengaruh lingkungan sekitar mereka. Bagi mereka yang memiliki keimanan yang kuat dan hati yang berpegang teguh

¹¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.8

¹² Abidin Nurdin, “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh,” *Jurnal Budaya Islam. el Harakah* 18, No.1 (2016): h. 45. Garuda. <https://garudaristekbrin.go.id/document/detail/449326>. Juni 2016.

pada ajaran Agama Allah SWT, maka mereka akan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pandangan dalam menentukan pandangan hidup.

3. Pesan Dakwah Akhlak

Pesan dakwah mengandung makna tentang Akhlak pada karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.3 : Pesan bermakna Akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
1.	Bab 1, H.19	Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan , sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini.	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak terhadap diri sendiri): Pantang Menyerah
2.	Bab 1, H.11	“karena kamu sering lupa doa sebelum tidur kan?” “Nggak...Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot, Ibu tersenyum lagi.	Pesan Akhlak hubungan manusia dengan Tuhan (Akhlak terhadap Allah SWT): Selalu Membaca Doa
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
3.	Bab 2, H.44	Ummi menghela nafas. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, Ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! Meskipun Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karena apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; seperti terlahir seperti itu. Delisa	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak kepada diri sendiri) : bersikap lemah lembut

		memegang tangan kakaknya dengan lembut.	
4.	Bab 3, H.49	Kata Ustadz Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Delisa tidak tahu apa artinya menghargai waktu; yang ia tahu. Saat Ustadz Rahman menjelaskan, itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa berusaha datang tidak pernah telat. Seperti sekarang, ia lari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dahi Delisa ber-keringatan.	Pesan Akhlak terhadap manusia (akhlak kepada diri sendiri): Menghargai Waktu
5.	Bab 3, H.49	“Delisa tadi piket...!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak kepada guru): Jujur
6.	Bab 3, H.56	“Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi ya!” Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu.	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak kepada diri sendiri): Penurut
7.	Bab 3, H.60	Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Maka begitu saja Delisa	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak kepada diri sendiri): Menepati Janji

		meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: 3-3. Teman-teman cowoknya berseru keki.	
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
8.	Bab 4, H.81	Delisa buru-buru membuka cokelatnnya. Memotongnya sepertiga. Menyerahkannya pada kak Aisyah. “nih buat kak Aisyah!”	Pesan Akhlak terhadap manusia (Akhlak kepada saudara kandung): Berbagi Rezeki kepada orang lain.
9.	Bab 5, H.88	Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna , Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah.	Pesan Akhlak hubungan manusia dengan Tuhan (Akhlak kepada Allah SWT): Khusyuk dalam Shalat
10.	Bab 10, H.166	Delisa menatap kosong. Ia tiba-tiba tidak bisa berpikir lebih banyak lagi. Terhenti begitu saja. Setelah menyebut nama Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah tadi, ingatannya pelan-pelan kembali. Masalahnya ingatan itu kembali bersama “sepotong” hati dan otak yang tertinggal. Apalagi setelah melihat kakinya yang terpotong. Semua ini terasa menyedihkan. Terasa memilukan. Delisa mulai basah ber-air. Sophi menelan ludah. Mengelus lembut bahu Delisa.	Pesan Akhlak hubungan manusia terhadap Tuhan (Akhlak kepada Allah SWT): Sabar
11.	Bab 12, H.195	Sersan Ahmed menyambut dari atas helikopter. Kesulitan menggapai tubuh Delisa. Meloncat turun, lantas menggendong Delisa menaiki Super Puma. Vang lain	Pesan Akhlak terhadap manusia (akhlak kepada orang lain):

		tertawa saat melihat kurk Delisa tak sengaja melibat kaki salah satu prajurit. Prajurit itu jatuh terjerambab di kursi helikopter. Delisa menyeringai tipis, nyengir bilang “//Sorry//!”.	meminta maaf
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
12.	Bab 12, H.209	Tetapi Delisa tidak bereaksi banyak. Ia hanya diam. Delisa juga rindu sekali dengan Ummi. Tetapi entah bagaimana ia tahu dan mengerti, Delisa merasa pertanyaan-pertanyaan tentang Ummi justru akan membuat Abi semakin bersedih. Delisa tak ingin melihat kesedihan di muka Abi lagi, seperti di Kapal Induk dulu waktu ia menjejali Abi dengan pertanyaan tersebut. Maka Delisa memutuskan untuk tidak bertanya lagi tentang Ummi, juga tentang kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah.	Pesan Akhlak manusia terhadap manusia (akhlak kepada orang tua): Menyayangi orang tua.
13.	Bab 12, H.216	Anak ini jelas kehilangan lebih banyak dibandingkan ia. Anak ini jelas kehilangan nama-nama itu. Kehilangan rumah, sekolah, teman-teman, tempat bermain dan segalanya. Tetapi lihatlah, gadis kecil ini menganggap semua kepergian itu dengan sederhana. Benar-benar sederhana. Tidak ada penolakan, tidak ada pengingkaran--	Pesan Akhlak hubungan manusia terhadap Tuhan (Akhlak kepada Allah SWT): Tabah
No.	Halaman dan Bab	Kutipan Cerita/Peristiwa	Materi
14.	Bab 13, H. 225	Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak	Pesan Akhlak manusia terhadap manusia (Akhlak kepada orang tua): Taat kepada orang

		banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.	tua.
15.	Bab 15, H.249	Tahajud Abi malam itu membuat Delisa mengerti satu hal. Delisa memutuskan untuk memakan habis apa saja yang Abi masak.	Pesan Akhlak manusia terhadap manusia (akhlak terhadap orang tua): Menghargai Usaha orang lain.
16.	Bab 18, H.319	Delisa menggeleng kuat-kuat. Saking kuatnya, bulir air mata di pelepah mata Delisa terpercik ke tanah. Rambut ikal pirangnya bergoyang-goyang. “ Delisa tidak ingin lagi kalung ini....Delisa tidak ingin lagi!” Delisa menangis tersedu. “Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik...Delisa hanya ingin mendoakan kak Aisyah. Mendoakan kak Zahra. Mendoakan kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat...	Pesan Akhlak hubungan manusia terhadap Tuhan (Akhlak kepada Allah SWT): Ikhlas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pesan dakwah akhlak pada karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah: Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada orang tua, Akhlak kepada guru, Akhlak kepada orang lain, Akhlak kepada saudara kandung, dan Akhlak kepada diri sendiri. Kelima pesan akhlak tersebut telah tergambar pada karakter Delisa di beberapa peristiwa dalam novel.

Dalam novel dikisahkan, Delisa dan ketiga kakaknya sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah disebelah rumah. Aisyah dan Zahra sedang bermain gundu diatas balai-balai bambu. Fatimah yang duduk di samping Aisyah dan Zahra sedang membaca buku berjudul “taman orang-orang jatuh cinta dalam memendam rindu!”.

Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan , sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini.¹³

Aisyah yang sedang bermain gundu bersama Zahra, mengejek Delisa yang terbata-bata menghafal doa iftitah dan berapa kali tertukar saat membacanya. Fatimah yang mendengar Aisyah mengejek Delisa, membela Delisa dengan melemparkan dua biji buah jambu kepada Aisyah tetapi tidak terkena Aisyah melainkan Zahra. Delisa yang merasakan senang dibela kembali melanjutkan hafalan doa iftitahnya, namun lagi-lagi Delisa tertukar saat menghafal “in-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma ma-ti.... wa-ma yah-ya...” Aisyah yang mendengar itu kembali mengganggu Delisa dan membenarkan bahwa bacaan doa iftitah Delisa kebalik karena tidak mungkin duluan mati, baru yahya. Aisyah menasehati Delisa bahwa saat menghafal bukan cuma menghafal tetapi harus mengingat artinya. Setelah mendengar teguran dari Aisyah tersebut Delisa membenarkan hafalan doa iftitahnya, sampai akhirnya Delisa lancar.

Dalam masyarakat Aceh memiliki tarian adat yang dinamakan Tarian Rampoe. Tarian ini merupakan kumpulan beberapa tarian Aceh, yakni Seudati,

¹³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, hal.19

Pho, Leweut, Ratoeh doek, dan Saman. Kelima tarian tersebut selain memiliki pesan dakwah dan moral, juga mewakili gambaran karakteristik masyarakat Aceh yakni: Islami, heroik, kompak, tegas, kukuh, berani, pantang menyerah, dan nilai sosial tinggi.¹⁴ Berdasarkan karakteristik masyarakat Aceh yang telah tercermin pada Tari Rampoe, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memang memiliki karakteristik pantang menyerah, karakteristik ini menjadi dasar hubungan benang merah antara karakteristik Delisa dalam novel dan budaya adat/istiadat masyarakat Aceh.

Setelah selesai shalat subuh berjamaah Delisa dan Ummi serta ketiga saudaranya sedang membaca Al-Qur'an. Delisa, Aisyah, dan Zahra setiap subuh selalu rutin menyeter bacaan Al-Qur'an kepada Ummi secara bergantian, sedangkan Fatimah membaca Al-Qur'an sendiri. Saat tiba waktunya Delisa yang akan menyeter bacaan Al-Qur'an nya pada Ummi, setoran Delisa lancar. Namun, baru setengah jalan Delisa mendadak berhenti untuk bertanya kepada Ummi kenapa Delisa selalu susah bangun saat shalat subuh tiba. Ummi menjawab:

“karena kamu sering lupa doa sebelum tidur kan?”

“Nggak...Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot, Ibu tersenyum lagi.¹⁵

Dalam masyarakat Aceh, mendidik anak tidak terlepas dari tiga hal, yakni: adat istiadat, Agama, dan Pendidikan. Pola dalam mendidik anak pada masyarakat

¹⁴ Rika Restela, dan Tati Narawati, “Tari Rampoe Sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh,” *Jurnal Seni Budaya* 27, No.2 (2017): h.188.

<http://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/260>.

¹⁵ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.11

Aceh cukup dipengaruhi nilai-nilai ke Islaman.¹⁶ Berdasarkan pola mendidik anak tersebut jika dihubungkan dengan karakter Delisa, dalam novel telah dikisahkan bahwa Delisa tumbuh di keluarga dan lingkungan yang selalu mengerjakan nilai Agama Islam sebagai pandangan hidup. Pola mendidik Ummi kepada Delisa dalam novel telah menunjukkan bahwa Delisa dan ketiga saudaranya di didik di keluarga yang berpegang teguh pada ajaran Islam, sehingga pola mendidik Ummi mereka termasuk dalam tiga hal budaya masyarakat Aceh dalam mendidik anak yaitu dengan nilai Agama yang dipengaruhi nilai-nilai ke Islaman, pola didikkan tersebut berhasil membuat karakteristik Delisa menjadi anak yang selalu membaca doa.

Dikisahkan dalam novel, setelah Ummi memutus panggilan telepon dengan Abi mereka. Ummi mendekati Aisyah yang sejak tadi hanya diam, bahkan tidak mau berbicara dengan Abi. Padahal berbicara dengan Abi adalah kegiatan rutin mereka. Ummi bertanya kepada Aisyah “kenapa, Ais? Kamu kenapa menolak bicara pada Abi?” Aisyah hanya diam sambil menatap lantai, hal itu membuat Ummi bertanya kembali “ada apa?”. Aisyah sejak tadi menahan marah, tetapi bukannya marah, Aisyah menangis terisak. Karena marah dan menangis itu satu jenis. Kalian akan menangis jika sangat marah.

¹⁶ Intan Ervina, “Ritual Peutron Aneuk Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017), h. 12.

Ummi menghela nafas. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, Ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! Meskipun Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karena apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; seperti terlahir seperti itu. Delisa memegang tangan kakaknya dengan lembut.¹⁷

Delisa kembali menanyakan “Kak Aisyah kenapa menangis?”. Aisyah yang menangis tidak mengibaskan tangan Delisa. Tidak juga menoleh kearah Delisa. Aisyah hanya memikirkan kecemburuannya kepada Delisa yang memiliki kalung berliontin D, berbeda dengan miliknya dan ketiga saudaranya. Ummi dan Fatimah berusaha menenangkan Aisyah, begitu juga dengan Delisa. Sehingga hal itu membuat kecemburuan di hati Aisyah akhirnya memudar.

Jati diri wanita Aceh dibentuk secara simultan oleh dua komponen pendidikan, yaitu pendidikan Agama dan Budaya.¹⁸ Budaya orang Aceh, pada saat anak memasuki fase remaja (pencarian jati diri), peran orang tua untuk anak lebih diperkuat lagi. Agar anak tidak mudah terjerumus dalam lubang hitam.¹⁹ Jika budaya tersebut dihubungkan dengan karakter Delisa yang memiliki sifat lemah lembut, karena Ummi sebagai orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik anak berdasarkan Agama. Sehingga terbentuklah karakter Delisa yang lemah lembut.

Setelah pulang dari sekolah Delisa berlari kecil menuju meunasah tempat dia belajar mengaji dengan Ustadz Rahman. Delisa dikisahkan terlambat datang ke

¹⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.42

¹⁸ Fakhriati, “Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip,” *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No.1(2015). h.130. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <http://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/006001201506>

¹⁹ Tasnim Idris, “Ketahanan dan Penguatan Adat Aceh di Kalangan Remaja,” *Jurnal Pendidikan* 2, No.1(2014): h.81.

meunasah karena ada tugas piket disekolahnya. Delisa berusaha untuk tidak terlambat, saat dirinya mengingat pesan ustadz Rahman.

Kata Ustadz Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Delisa tidak tahu apa artinya menghargai waktu; yang ia tahu. Saat Ustadz Rahman menjelaskan, itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa berusaha datang tidak pernah telat. Seperti sekarang, ia lari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dahi Delisa ber-keringatan.²⁰

Dalam masyarakat Aceh, saat anak berusia 7 tahun, dipandang bahwa anak tersebut sudah dapat melaksanakan sholat, maka seorang anak akan diantarkan orang tua nya kepada seorang teungku atau guree (guru Agama) yang bertempat di meunasah (mesjid) atau di rumah teungku. Hal ini bertujuan agar anak bisa diajarkan oleh teungku dalam mengaji Al-Qur'an dan sembahyang, selain itu teungku juga akan mengajarkan akhlak baik kepada setiap anak.²¹ Berdasarkan kebudayaan dalam masyarakat Aceh tersebut, jika dihubungkan dengan karakter Delisa yang memiliki karakter Menghargai Waktu, hal itu dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar Delisa dan pengajaran akhlak yang didapatkannya dari guru mengajinya di meunasah.

Dikisahkan dalam novel, suara anak-anak yang membaca iqra telah terdengar dari kejauhan. Delisa baru saja tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Delisa buru-buru masuk ke meunasah. Dan menjelaskan kepada ustadz Rahman kenapa dia terlambat:

²⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.49

²¹ Nurdin Yunus, "Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), h.115-120.

“Delisa tadi piket...!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.²²

Pada kebudayaan masyarakat Aceh, pola pendidikan anak cukup dipengaruhi oleh nilai-nilai keIslaman. Tentu yang dimaksud disini adalah keluarga yang mendasarkan setiap aktivitasnya dalam mendidik anak pada prinsip-prinsip Islam.²³ Penghubungan antara budaya masyarakat Aceh tersebut dengan karakter Delisa dalam novel yang berucap jujur, karena pengaruh dari kebudayaan Aceh yang pola mendidik anak menggunakan nilai-nilai keIslaman. Keluarga Delisa dalam novel mendasarkan setiap aktivitas dalam kehidupan pada ajaran Agama, terutama Ummi yang selalu memberikan nasihat baik berdasarkan nilai-nilai keIslaman, pola pendidikan yang dilakukan Ummi sesuai dengan kebudayaan Aceh tersebut berhasil menjadikan Delisa memiliki karakter berkata Jujur.

Delisa dalam novel dikisahkan baru saja kembali ke rumahnya dari meunasah. Ummi yang melihat Delisa memasuki rumah menanyakan “kamu nggak jadi main?” Delisa yang mendengar pertanyaan Ummi menggeleng. Sebelumnya Delisa ingin main, tapi Tiur mengajaknya pulang dari meunasah naik sepeda milik Tiur. Akhirnya Delisa ikut bersama Tiur untuk pulang. Delisa yang

²² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.49

²³ Astuti A Samad, “Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak Di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran,” *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies* 1, No 1 (2015): h.111 .Garuda. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/546783>. Maret 2015.

sudah di dalam rumahnya diajak oleh Ummi untuk melaksanakan shalat dzuhur bersama.

“Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi ya!”

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu.²⁴

Karakter Delisa yang penurut memiliki benang merah dengan lembaran sejarah masyarakat Aceh. Dalam lembaran sejarah masyarakat Aceh menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.²⁵ Berdasarkan pemaparan tersebut, bukan berarti orang Aceh semuanya menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Namun, mereka yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya adalah keluarga yang menjadikan Agama sebagai prinsip dalam setiap melakukan aktivitas. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini diceritakan bahwa Delisa tumbuh dikeluarga yang menjadikan Agama sebagai pedoman kehidupan. Pola mendidik Ummi yang selalu memasukkan syariat Islam dalam menasehati anak-anaknya menghasilkan karakter Delisa yang penurut. Karena dalam ajaran Agama Islam, bahwa menurut dengan perkataan orang tua, jika perkataan mereka akan membawa kepada kebenaran, maka tugas anak adalah menurut dengan apa yang dikatakan oleh orang tua.

Diceritakan dalam novel, Delisa sedang bermain sepakbola bersama teman laki-laknya dilapangan sepak bola yang terletak jauh empat ratus meter dari

²⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.56

²⁵ Nurahimah bt Yusoff, Mohd.Isha Awang, dan Ibrahim, “Integrasi Nilai Islami dan Budaya Aceh berdasarkan Kurikulum Karakter,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora* 13, No.1 (2014). h.2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/4091>.

rumahnya. Lapangan sepakbola itu persis berada di pinggir pantai Lhok Nga. Saat hari semakin sore, Tiur datang membawa sepedanya untuk mengajak Delisa bermain sepeda bersama.

Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melambai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Maka begitu saja Delisa meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: 3-3. Teman-teman cowoknya berseru keki.²⁶

Ajaran Islam dalam budaya Aceh telah menjadi identitas yang sangat mempengaruhi di setiap kehidupan.²⁷ Ini bukan berarti semua masyarakat Aceh melakukan suatu hal berdasarkan Agama. Semuanya tergantung bagaimana mereka menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Seperti yang kita ketahui, bahwa menepati janji merupakan perintah Agama Islam. Menepati janji termasuk salah satu akhlak terpuji pada seorang muslim. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa telah diceritakan, bahwa Delisa tumbuh dikeluarga yang menjadikan Agama Islam sebagai pedoman kehidupan. Karena hal tersebut Delisa bisa mendapatkan pendidikan dan nasehat Agama Islam dari Ummi sebagai orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar Delisa. Pendidikan Agama Islam yang dia dengar dari Ummi dan Ustadz Rahman menjadikan Delisa memiliki karakter

²⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.60

²⁷ Astuti A Samad, "Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak Di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran," *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies* 1, No 1 (2015): h.111

menepati janji, kemudian diterapkan Delisa sebagai pedoman hidupnya dalam berperilaku.

Dikisahkan dalam novel, Ummi sedang berbicara dengan Abi melalui telepon setelah Delisa dan ketiga saudaranya berbicara dengan Abi. Ummi menceritakan bagaimana kalimat menyentuh keluar dari bibir Delisa pagi tadi, kalimat “Delisa mencintai Ummi karena Allah”. Abi yang mendengar menghela nafas ditelepon dan merasa terharu. Setelah lima belas menit Ummi menutup telepon bersama Abi, bersamaan dengan Aisyah yang menemukan coklat yang jatuh dari saku baju Delisa. Aisyah menanyakan darimana Delisa mendapatkan coklat tersebut. Delisa menjawab, dia mendapatkannya dari Ustadz Rahman. Aisyah kembali menanyakan kenapa Ustadz Rahman memberikan coklat pada Delisa. Delisa bingung saat ingin menjawab pertanyaan Aisyah tersebut, karena dia merasa berbuat kesalahan agar bisa mendapatkan coklat tersebut. Aisyah mendesak Delisa untuk menjawab pertanyaannya. Delisa yang masih bingung menjawab pertanyaan itu terpaksa berbohong bahwa Delisa mendapatkan coklat tersebut karena Delisa anak baik. Delisa yang menyadari Aisyah yang tidak puas dengan jawabannya dengan cepat membuka coklat dan membaginya pada Aisyah.

Delisa buru-buru membuka cokelatya. Memotongnya sepertiga. Menyerahkannya pada kak Aisyah. “nih buat kak Aisyah!”²⁸

Masyarakat Aceh memiliki salah satu tradisi yang disebut sebagai tradisi *Makmeugang*. *Makmeugang* pada zaman kerajaan Aceh adalah tradisi memotong

²⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.81

hewan dalam jumlah banyak dan dibagikan secara gratis kepada masyarakat. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Aceh sampai sekarang, setiap mereka menyambut hari-hari besar suci umat Islam.²⁹ Tradisi tersebut jika dihubungkan dengan karakter Delisa dalam novel, telah tergambarkan pada karakter Delisa yang berbagi rezeki kepada orang lain.

Dikisahkan dalam novel, saat tiba hari dimana Delisa akan melaksanakan ujian praktek hafalan shalatnya di sekolah. Saat itu juga gempa dan tsunami akan menghantam Lhok Nga, Aceh. Delisa waktu terjadi gempa dan tsunami sedang maju kedepan melaksanakan praktek shalatnya. Semua orang yang berada disana berteriak panik, teman-teman Delisa yang berada di dalam ruangan bersama Delisa sebelumnya, berhamburan berlari. Saling berebut untuk keluar dari ruangan itu melalui daun pintu. Delisa yang sedang melakukan praktek shalatnya, tidak beranjak dari tempat tersebut. Delisa tetap melanjutkan bacaan shalatnya yang sempat terganggu sebelumnya. Delisa merasa takut. Delisa merasakan lengannya berdarah. Tetapi saat mengingat cerita ustadz Rahman tentang sahabat Rasulullah yang tetap khusyuk dalam shalat, bahkan tidak bergerak sama sekali ketika punggungnya digigit kalajengking. Bahkan sahabat Rasul tersebut tetap tenang saat shalat meski dua temannya baru saja dipancung, dan dia juga akan dipancung setelah shalatnya. Delisa sangat menginginkan seperti itu, khusyuk dalam shalat walaupun ada berbagai macam gangguan.

²⁹ Fakhurrazi ST, *Tradisi Makmeugang di Aceh*. <https://www1-mediaacehprov.go.id>

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusuk, ya Allah.³⁰

Karakter masyarakat Aceh sebagai identitas yang mencerminkan keselarasan antara Islam dan adat, memiliki pola mendidik anak yang tidak lepas dari nilai keIslaman. Pola dalam mendidik anakpun berbeda masing-masing orang dan berdasarkan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Salah satu dalam pola mendidik anak menurut Baihaqi (2001:153-166) adalah dengan cara bercerita.³¹ Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, pola mendidik anak dengan cara bercerita sering dilakukan oleh Ustadz Rahman yang merupakan guru mengaji Delisa. Ustadz Rahman biasanya bercerita kisah-kisah keteladanan sahabat Nabi Saw sebagai pengajaran untuk anak-anak seperti Delisa. Berdasarkan hal itu, karakter Delisa yang ingin Khusyuk dalam shalat dipengaruhi oleh cerita yang biasa Ustadz Rahman lakukan saat belajar di TPA.

Dalam novel dikisahkan, saat Delisa ditemukan tersangkut di semak-semak oleh prajurit relawan dari Amerika Serikat bernama Smith. Delisa di bawa ke rumah sakit yang berada di kapal induk milik tentara Amerika Serikat. Setelah seminggu terbaring di rumah sakit, Delisa siuman. Suster Sophi yang merupakan salah satu perawat di kapal induk itu menghampiri Delisa saat melihat lampu di

³⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.88

³¹ Astuti A Samad, "Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak Di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran," *Jurnal Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies* 1, No 1 (2015): h.111

meja jaganya berkedip-kedip, karena ditekan oleh Ibu yang berada diruangan yang sama dengan Delisa saat Ibu itu menyadari Delisa telah terbangun dari pingsannya. Suster Sophi sangat senang saat melihat Delisa yang telah membuka mata diranjangnya. Suster Sophi mengatakan bahwa mereka terpaksa harus mengoperasi kaki Delisa dan memasang gips di lengan kanan Delisa. Delisa ingin menggerakkan tangan kanannya, tapi tidak bisa karena tangannya terbungkus dengan gips. Mata Delisa terhenti saat melihat kaki kanannya yang telah terpotong sempurna hingga lutut.

Delisa menatap kosong. Ia tiba-tiba tidak bisa berpikir lebih banyak lagi. Terhenti begitu saja. Setelah menyebut nama Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah tadi, ingatannya pelan-pelan kembali. Masalahnya ingatan itu kembali bersama “sepotong” hati dan otak yang tertinggal. Apalagi setelah melihat kakinya yang terpotong. Semua ini terasa menyedihkan. Terasa memilukan. Mata Delisa mulai basah ber-air. Sophi menelan ludah. Mengelus lembut bahu Delisa.³²

Aceh adalah salah satu wilayah budaya yang menyimpan banyak sekali mitos, yang hingga kini banyak diwariskan secara lisan dan tulisan. Masyarakat Aceh biasanya menggunakan naskah kuno yang berisi tentang jati diri wanita Aceh sebagai *iktibar* yang biasa dijadikan pengajaran bagi anak-anak terutama dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Salah satu yang diceritakan pada naskah kuno itu adalah sikap sabar dalam menghadapi cobaan.³³ Karakter Delisa yang sabar dalam novel Hafalan Shalat Delisa merupakan gambaran isi cerita kuno

³² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.166

³³ Fakhriati, “Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip,” *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No.1(2015). h.140. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
<http://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/006001201506>

yang biasa digunakan masyarakat Aceh sebagai pengajaran dan pembentukan sikap dan kepribadian anak.

Dikisahkan dalam novel, Delisa akan pulang ke Lhok Nga, Aceh. Setelah tiga minggu Delisa dirawat di rumah sakit kapal induk Amerika Serikat. Ia digandeng oleh Abi. Mereka akan menaiki helikopter Super Puma yang baling-balingnya mendesing tajam, membuat Delisa meski memegang kokoh kurk nya sedikit terhuyung. Delisa dan Abi diantar oleh Suster Sophi, Dr.Eliza, dan beberapa perawat lainnya diatas pelataran parkir kapal induk.

Sersan Ahmed menyambut dari atas helikopter. Kesulitan menggapai tubuh Delisa. Meloncat turun, lantas menggendong Delisa menaiki Super Puma. Vang lain tertawa saat melihat kurk Delisa tak sengaja melibat kaki salah satu prajurit. Prajurit itu jatuh terjerambab di kursi helikopter. Delisa menyeringai tipis, nyengir bilang “//Sorry//!”.³⁴

Dalam kebudayaan Aceh ada tradisi yang disebut *peusijuek*. *Peusijuek* memiliki arti menepung tawar. *Peusijuek* dalam tradisi Aceh salah satunya ditujukan sebagai simbol adat untuk meminta maaf kepada sesama atas suatu kesalahan dan kekhilafan.³⁵ Karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang meminta maaf merupakan salah satu yang dapat menjadi gambaran tradisi *peusijuek* pada tradisi masyarakat Aceh.

Dalam novel dikisahkan, bahwa pada sore hari Delisa dan Abi sedang jalan-jalan di sepanjang pantai untuk melihat matahari tenggelam. Mereka berdua saling

³⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.195

³⁵ Musliadi, “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijeuk (Studi di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Paise Raya Kabupaten Aceh Jaya)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).

berbincang. Disela-sela perbincangan tersebut Delisa menanyakan kenapa Umam yang merupakan salah satu temannya bermain bola tidak mau Delisa ajak main lagi. Abi mengatakan mungkin Umam sedih karena merindukan Umminya. Abi yang menyadari ada kesalahan dalam ucapannya menelan ludah, buru-buru menunjuk cakrawala di kejauhan. Delisa juga merindukan Ummi, namun Delisa hanya terdiam karena tidak ingin membuat Abinya kembali sedih saat mengingat Ummi dan ketiga saudarinya.

Tetapi Delisa tidak bereaksi banyak. Ia hanya diam. Delisa juga rindu sekali dengan Ummi. Tetapi entah bagaimana ia tahu dan mengerti, Delisa merasa pertanyaan-pertanyaan tentang Ummi justru akan membuat Abi semakin bersedih. Delisa tak ingin melihat kesedihan di muka Abi lagi, seperti di Kapal Induk dulu waktu ia menjejali Abi dengan pertanyaan tersebut. Maka Delisa memutuskan untuk tidak bertanya lagi tentang Ummi, juga tentang kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah.³⁶

Jati diri khas dari seorang wanita Aceh berdasarkan sejarah dan manuskrip, merupakan sosok panutan yang memperlihatkan jiwa pejuang yang ksatria dan pemberani yang tidak kalah dari kaum pria dan salah satu sifat yang dimiliki seorang wanita Aceh adalah sifat penyayang. Banyaknya wanita Aceh yang tampil sebagai pemimpin, pejuang, pendidik, dan pengayom keluarga seakan telah mewakili seluruh wanita Aceh untuk memperlihatkan jati dirinya yang khas, yang jarang kelihatan pada budaya nusantara lainnya.³⁷ Karakter Delisa dalam novel *Hafalan Shalat* Delisa merupakan salah satu sifat khas yang dimiliki oleh wanita Aceh yakni penyayang.

³⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.209

³⁷ Fakhriati, "Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip," *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No.1(2015). h.140.

Delisa dan Abi berada di pemakaman massal korban tsunami Aceh. Di pemakaman itu Delisa dan Abi bertemu dengan orang asing yang merupakan isteri dari Michael J Fox yang merupakan salah satu jurnalis yang ingin mendalami kebudayaan Aceh. Dia datang bersama anaknya, mereka menangis di pemakaman tersebut. Delisa menghampiri keduanya dan menenangkan mereka dengan senyuman manisnya. Abi yang melihat itu merasa terharu, begitu juga dengan isteri dari Michael J Fox. Isteri J Fox yang jatuh terduduk dengan lututnya memeluk Delisa erat dan menangis.

Anak ini jelas kehilangan lebih banyak dibandingkan ia. Anak ini jelas kehilangan nama-nama itu. Kehilangan rumah, sekolah, teman-teman, tempat bermain dan segalanya. Tetapi lihatlah, gadis kecil ini menganggap semua kepergian itu dengan sederhana. Benar-benar sederhana. Tidak ada penolakan, tidak ada pengingkaran--³⁸

Kebudayaan Aceh dalam mendidik wanita dibentuk dengan dua komponen pendidikan, yaitu pendidikan Agama dan Budaya yang bermula dari keluarga. Pendidikan akhlak, Agama, dan Budaya banyak didukung oleh cerita-cerita keteladanan. Selain cerita tentang Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Agama, dikalangan rakyat Aceh juga terdapat *folklor* mengenai keteladanan wanita. *Folklor* ini biasanya berbentuk naskah kuno yang disebut sebagai naskah Burma Intisa. Dalam naskah tersebut telah diceritakan salah satu sifat wanita Aceh yaitu tabah dalam menghadapi cobaan.³⁹ Delisa yang memiliki karakter Tabah dalam

³⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.216

³⁹ Fakhriati, "Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip," *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No.1(2015). h.140

novel Hafalan Shalat Delisa menjadi ilustrasi dasar bagaimana sifat wanita Aceh dalam *folklor* Burma Intisa, sebagai kebudayaan dalam mendidik wanita Aceh.

Dikisahkan dalam novel, setelah semua yang terjadi pada Delisa dua bulan terakhir. Delisa berpikir lebih dewasa, Delisa sudah bisa lebih bertanggung jawab. Ia membantu semua pekerjaan Abi dirumah. Delisa tidak lagi berseru minta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepada Delisa.

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.⁴⁰

Masyarakat Aceh menjadikan naskah-naskah kuno sebagai *iktibar* dalam budaya mendidik anak, sehingga dapat menghasilkan kepribadian anak yang baik. Dalam naskah kuno telah disebutkan salah satu ketaatan yang melekat pada wanita Aceh, yaitu taat kepada orang tua.⁴¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dihubungkan dengan karakter Delisa dalam novel telah diceritakan bahwa Delisa adalah seorang anak perempuan yang taat kepada orang tuanya. Karakter tersebut dapat menjadi ilustrasi jati diri wanita Aceh yang telah tertulis dicerita yang mengandung *iktibar* dalam naskah-naskah kuno orang Aceh.

Dalam novel telah dikisahkan, waktu itu ketika Delisa terbangun tengah malam karena mendengar ada yang menangis diruang depan, Delisa menghampiri

⁴⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.225

⁴¹ Fakhriati, "Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip," *Jurnal Manuskrip Nusantara* 6, No.1(2015). h.140

dan melihat ternyata Abinya sedang menangis setelah shalat tahajud diruang depan. Delisa juga ikut menangis saat seolah merasakan apa yang sedang dipikirkan oleh Abinya. Abi terkejut saat merasakan Delisa yang memeluk Abi dari belakang. Setelah kejadian tahajud Abi malam itu dan keduanya menangis dengan saling memeluk, membuat Delisa tersadar satu hal bahwa Delisa harus menghargai usaha Abi yang sering memasak untuknya. Delisa yang sebelumnya tidak mau memakan masakan Abi yang menurutnya tidak enak, setelah kejadian itu Delisa akhirnya memakan habis apa saja masakan Abi.

Tahajud Abi malam itu membuat Delisa mengerti satu hal. Delisa memutuskan untuk memakan habis apa saja yang Abi masak.⁴²

Peumulia Jamee merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Budaya *Peumulia Jamee* merupakan cara masyarakat Aceh dalam menyambut dan memuliakan tamu. Budaya ini merupakan suatu bukti kuat masyarakat Aceh bahwa mereka merupakan orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima kehadiran tamu dari dalam dan luar Aceh. Di dalam kebudayaan Aceh ini memiliki nilai-nilai Agama dan sosial, salah satunya adalah nilai menghargai.⁴³ Budaya ini telah tergambar oleh karakter Delisa yang menghargai usaha orang lain dalam novel hafalan shalat Delisa.

⁴² Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.249

⁴³ Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto, "Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam pembelajaran Sejarah (studi kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur)," *Jurnal Riset dan Konseptual* 3, No.2 (2018). h. 192. <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/167>

Dalam novel dikisahkan, Delisa bertemu Ummi di dalam mimpinya. Pertemuan Delisa bersama Ummi itu membuat Delisa tersadar pada satu hal tentang dirinya yang telah berbuat kemunafikan. Delisa menyadari, dirinya telah menipu banyak orang yang dia sayang. Delisa selalu melakukan sesuatu hanya semata-mata mengharap hadiah. Delisa tidak pernah tulus dan Ikhlas saat melakukan sesuatu selama ini. Delisa merasa telah berbuat kejahatan pada Allah SWT, Delisa merasa dia juga telah menipu Allah SWT. Delisa menghafal bacaan shalat semata-mata hanya ingin mendapatkan hadiah kalung, bukan karena Allah SWT.

Delisa menggeleng kuat-kuat. Saking kuatnya, bulir air mata di pelepah mata Delisa terpercik ke tanah. Rambut ikal pirangnya bergoyang-goyang. “Delisa tidak ingin lagi kalung ini....Delisa tidak ingin lagi!” Delisa menangis tersedu. “Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik...Delisa hanya ingin mendoakan kak Aisyah. Mendoakan kak Zahra. Mendoakan kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat...”⁴⁴

Pola mendidik anak dalam menciptakan sikap dan kepribadian baik anak dilakukan masyarakat Aceh dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan, baik dari naskah kuno masyarakat Aceh maupun cerita Nabi dan sahabatnya. Kepribadian Ikhlas merupakan salah satu sikap yang telah tertulis dalam naskah kuno yang sekarang telah menjadi manuskrip. Rasa Ikhlas ini terdapat pada cerita Putri Awan. Keikhlasan ini juga merupakan kebiasaan wanita Aceh yang tergambar saat mereka mengerjakan pekerjaan keluarga di dalam rumah dan pekerjaan memenuhi kebutuhan keluarga di luar rumah, yang nanti hasilnya

⁴⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.319

diperuntukkan kepada keluarganya.⁴⁵ Karakter Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang Ikhlas menjadi gambar pola mendidik kepribadian baik anak pada budaya masyarakat Aceh.

B. Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, maka telah ditemukan pesan-pesan dakwah yang disampaikan pengarang lewat karakter Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa. Pesan-pesan dakwah tersebut akan dihubungkan dengan pesan aqidah, pesan akhlak, dan pesan syariah. Uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah yang Memiliki makna Akidah

Akidah memiliki arti suatu ketetapan yang tidak memiliki keraguan didalamnya pada orang yang akan mengambil suatu keputusan. Sedangkan pengertian dalam Agama Islam akidah adalah memiliki maksud suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bukan perbuatan.⁴⁶

Akidah islam meliputi Iman kepada Allah Swt, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada qadha-qadhar-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 36 tentang keimanan seorang muslim, sebagai berikut:

⁴⁵ Fakhriati, "Jati Diri Wanita Aceh dalam Manuskrip,"Jurnal Manuskrip Nusantara 6, No.1(2015). h.140

⁴⁶ Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiiz fii aqidatis salafis Shaalih ahlis sunnah wal jamaah*, terjemah Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2006), h.33-34.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (An-Nisa' 4 : 136)

Berikut ini adalah pesan dakwah akidah yang dianalisis dalam novel hafalan shalat Delisa yakni berkaitan dengan Iman kepada kitab-kitab-Nya dan Iman kepada Allah Swt:

a) Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya

Delisa sedang belajar mengeja alif-patah-a,dengan juz'amma yang sedang di pegangnya.⁴⁷

Kutipan cerita diatas menjelaskan bahwa Delisa sedang belajar Al-Qur'an. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan Delisa belajar Al-Qur'an, Delisa meyakini Al-Qur'an adalah kitab yang wajib untuk di pelajari seorang muslim. Karena di dalamnya terdapat cerita-cerita tentang kekuasaan Allah SWT. Wajib untuk kita yang merupakan seorang yang berilmu dan diwajibkan memiliki Ilmu Pengetahuan terutama tentang Agama Islam, dengan belajar Al-Qur'an dari usia anak-anak agar dapat memahami tentang kehidupan yang berada di dunia, sehingga kita tidak terjerumus ke dalam jalan yang menuju kesesatan.

⁴⁷ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h. 9.

Pesan akidah yang ingin disampaikan pengarang melalui karakter Delisa adalah bahwa belajar membaca Al-Qur'an merupakan perintah wajib bagi setiap umat islam. belajar membaca Al-Qur'an adalah salah satu proses menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan dalam Islam sangat penting. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah no.224 dari sahabat Anas bin Malik r.a. di shahihkan Al Albani dalam shahih al-Jaami'ish Shaghiir no.3913).

Bahkan Allah telah menjanjikan beberapa kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang memiliki ilmu, yakni; orang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, Orang berilmu akan takut kepada Allah SWT, Orang berilmu akan di berikan kebaikan dunia dan akhirat, orang berilmu akan dimudahkan jalannya oleh Allah SWT untuk ke surga, selain itu orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki pahala yang kekal.

Dengan ilmu kita akan sangat memahami bagaimana kehidupan ini diciptakan, mendalami pengetahuan tentang kekuasaan Allah Swt yang merupakan Sang Pencipta kehidupan di dunia. Oleh sebab itu lah mengapa belajar Al-Qur'an sangat penting. Karena belajar Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang pemahaman Agama Islam. belajar Al-Qur'an memiliki makna Akidah tentang Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya.

Meyakini bahwa apa yang tertulis dalam Kitab-Kitab yang diturunkan Allah pada rasul-rasul-Nya adalah benar dan kita wajib mempercayainya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 4 tentang Iman kepada kitab Allah SWT, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya:

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Al Baqarah 2 : 4).

b) Iman Kepada Allah SWT

Ya Allah apa yang telah dilakukan Delisa saat itu? Apa yang telah diperbuat Delisa. Delisa benar-benar tak tahu. Delisa tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tidak mengerti dengan semua yang telah diperbuatnya pada Allah SWT. Delisa sangat menyesal dengan semua yang telah diperbuatnya.⁴⁸

Pada kutipan diatas mengandung makna perasaan takut kepada Allah SWT. perasaan takut akan kebesaran-Nya. Perasaan takut akan kebesaran-Nya dapat terlihat pada perilaku umat islam dengan cara berdoa dan memohon ampun kepada Allah SWT atas semua kesalahan yang tidak harus dilakukan. Bahkan Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Nuh ayat 10, agar memohon ampun dan berdoa hanya kepada-Nya, sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Artinya:

⁴⁸ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h. 317

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. (Q.S. Nuh 71: 10)

Perasaan takut ini disampaikan pengarang mealui Delisa. Delisa yang merasa sangat berdosa karena melakukan kesalahan yang tidak harus dilakukan. Delisa sangat menyesal dengan apa yang telah diperbuatnya. Delisa berdoa memohon ampun atas kesalahannya.

Pesan akidah yang ingin disampaikan pengarang adalah tentang Keimanan Kepada Allah SWT. Keimanan seseorang dengan meyakini salah satu asmaul husna yakni bahwa Allah Maha Pengampun. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Ma'idah tentang salah satu asmaul husna, sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ma'idah 5 : 98).

❖ Pemahaman Makna Akidah Tokoh Delisa

Delisa yang memiliki karakter banyak bertanya dan pola pikirnya yang berbeda seperti suka meniru-niru orang Dewasa, selalu mengingat secara detail apa yang didengarnya dan dilihat , Delisa sangat pandai dalam menghubungkan-hubungkan sesuatu entah itu yang berkaitan dengan suatu kejadian dan kalimat-kalimat yang pernah didengarnya dari orang, membuat Delisa sangat berbeda

dengan teman-teman yang seumuran dan ketiga saudaranya karena cara berpikirnya yang lateral.⁴⁹

Penanaman sifat religius dari Sang Ummi dan juga lingkungan budaya disekitar Delisa yang tidak pernah terpisahkan dengan keagamaan, membantunya dalam memahami apa kebaikan yang harus dilakukannya. Sehingga hal ini membuat Delisa memiliki pemahaman yang luar biasa terhadap akidah yang tertanam dalam dirinya. Delisa dapat menyimpulkan sendiri bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk kebaikan yang telah ditanamkan Sang Ummi dan lingkungan Agama yang didengarnya dari beberapa orang disekitarnya.

Karakter Delisa yang berpikir lateral membantu Delisa dalam memahami bahwa akidah adalah suatu proses yang merupakan perintah Allah SWT yang wajib dipercaya oleh siapapun. Dan bentuk keyakinan kepada Allah SWT itu harus dilakukan olehnya. Delisa biasanya mengetahui hal ini melalui kalimat-kalimat yang berisi nasehat kebaikan yang didengarnya dari orang-orang disekitarnya seperti Ummi dan Ustadz Rahman yang merupakan guru mengajinya di meunasah.

2. Pesan Dakwah yang Memiliki makna Syariah

Muhammad Mannan Al-Qathan memberikan pengertian syariah ialah segala ketentuan Allah yang diperintahkan bagi hamba-hamba-Nya yang menyangkut Aqidah, akhlak, ataupun mu'amalah.⁵⁰ Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jasiyah, sebagai berikut:

⁴⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h.17-18

⁵⁰ Sutisna, *Syariah Islamiyah* (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2015), h.2.

وَأَتَيْنَهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَفْضِلُ
 بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (17)
 ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (18)

Artinya:

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Al-Jasiyah 45 : 17-18)

Berikut ini adalah kutipan pesan dakwah syariah dalam novel Hafalan Shalat

Delisa:

Setelah Delisa mengambil wudhu dari kamar mandi Delisa ikut shalat berjamaah bersama Ummi dan ketiga saudarinya.⁵¹

Dari kutipan diatas pengarang ingin menyampaikan pesan syariah melalui karakter Delisa yakni shalat. Karena shalat merupakan suatu bentuk dari ibadah kepada Allah SWT. Shalat merupakan Ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap umat islam di dunia. Perintah wajib melaksanakan Shalat tercantum pada firman Allah dalam Al-Qur'an, yakni:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

⁵¹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, h. 8

Artinya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 43)

Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang telah *akil baligh* (dewasa). Shalat merupakan bentuk dari menyembah Allah SWT, jika seseorang yang melaksanakan shalat, maka dia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Pesan syariah itu digambarkan pengarang dengan aktivitas yang dilakukan Delisa sebelum melaksanakan Shalat yaitu mengambil air wudhu ke kamar mandi dan kemudian menyusul Ummi dan saudarinya yang akan melaksanakan shalat berjamaah di ruang keluarga.

❖ **Pemahaman Makna Syariah Tokoh Delisa**

Suatu ketika Ustadz Rahman pernah menceritakan bagaimana salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang tengah melaksanakan shalat di suatu tempat sangat khusyuk tanpa peduli kalajengking yang menyerang sahabat Rasulullah SAW tersebut. Saat mendengarkan hal itu Delisa lebih banyak bertanya daripada temannya yang lain. Setelah mendapatkan jawaban yang jelas dari Ustadz Rahman, dengan karakternya yang mengingat sangat detail apa yang diucapkan orang-orang, membuat Delisa berusaha mengikutinya saat praktek hafalan bacaan

shalat disekolahnya dan menanamkannya dalam hati agar dia bisa selalu khusyuk dalam melaksanakan shalat.⁵²

Kutipan cerita diatas menunjukkan bahwa Delisa memahami Agama dengan cara karakternya yang mengingat suatu hal yang dikatakan dengan detail padanya, kemudian memahami dengan cara berpikir lateralnya untuk mendapatkan kesimpulan dari apa yang dikatakan, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-harinya untuk ditanamkan dalam hatinya.

3. Pesan Dakwah yang Memiliki makna Akhlak

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulum al-Din*, akhlak ialah *al-khuluq* yang berarti suatu sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang dapat menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan secara logis dan cepat.⁵³

Berikut ini adalah pesan akhlak yang telah dianalisis dari novel Hafalan Shalat Delisa yang berkaitan dengan hubungan antara manusia terhadap Tuhannya dan hubungan antara manusia terhadap manusia lainnya.

a) Hubungan antara Manusia terhadap Tuhan

Hubungan antara Manusia terhadap Tuhan memiliki makna sebagai Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT dapat dilihat dari bagaimana sikap

⁵² Ibid, h. 53-54.

⁵³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III* (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), h.58.

dan perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai khalik.

1) Khusyuk Dalam Shalat

Delisa benar-benar ingin khusyuk, Delisa ingin untuk pertama kalinya bacaan shalatnya sempurna.⁵⁴

Dalam penggalan kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan dengan Akhlak kepada Allah SWT melalui karakter Delisa yakni dalam mengerjakan shalat kita harus selalu khusyuk. Bahkan Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Mukmin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1)

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya:

1. sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
 2. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.
- (Q.S. Al-Mu'minun 23 : 1-2)

Kekhusyukan dalam mengerjakan shalat adalah sesuatu yang harus diupayakan bagi setiap umat muslim di dunia. Karena orang yang melaksanakan shalat dengan khusyuk telah Allah SWT janjikan kepadanya kebahagiaan.

Kekhusyuan dalam mengerjakan shalat digambarkan pengarang lewat karakter Delisa yang ingin khusyuk dalam shalatnya demi mencapai keinginan bacaan shalatnya yang sempurna.

2) Sabar

⁵⁴ Ibid, h.88

Delisa terdiam saat matanya terhenti pada kaki kanannya yang sudah terpotong sempurna hingga lutut. Delisa hanya menatap kosong...⁵⁵

Dalam kutipan diatas pengarang ingin menyampaikan pesan akhlak yang memiliki makna sabar. Sabar merupakan sikap seseorang yang tidak mudah marah dengan keadaan. Yang mampu mengendalikan emosi dengan sebaik-baiknya. Sikap ini harus dimiliki setiap orang. Karena di saat kesukaran dan kesulitan menghampiri seseorang hanya kesabaran lah yang mampu menerangi hati agar terjaga dari ke putus asa dalam menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan. Sikap sabar dapat dilihat dari bagaimana perbuatan manusia menghadapi cobaan kehidupan yang Allah SWT berikan berupa kenikmatan, kesenangan, bahkan penderitaan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anfal ayat 46 perintah tentang sabar, sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَحُّوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfal 8 : 46)

Sikap sabar dalam Novel Hafalan Shalat Delisa diceritakan pengarang melalui karakter Delisa yang tidak marah apalagi membenci apa yang terjadi pada kakinya. Delisa hanya diam tanpa mengeluarkan kata-kata kasar. Sikap Delisa ini dapat dimaknai Delisa yang tidak marah dengan keadaannya berupa cobaan

⁵⁵Ibid, h.166.

penderitaan dari Allah SWT yang harus dijalani dalam kehidupannya yakni berjalan tanpa sebelah kaki yang membantu menjadi tumpuan berat tubuhnya.

3) Ikhlas

Delisa menghafal bacaan shalat semata-mata hanya sebuah kalung. Bukan karena Allah SWT. Delisa menyadari semuanya. Delisa mengatakan bahwa Delisa tidak ingin hadiah kalung itu lagi.⁵⁶

Dalam kutipan diatas pengarang ingin menyampaikan pesan akhlak ikhlas dalam melakukan sesuatu. Ikhlas adalah perbuatan yang tumbuh dari hati seseorang saat melakukan sesuatu tanpa mengharap balasan apapun. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 29 tentang perintah Ikhlas, sebagai berikut:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya). (Q.S. Al-A'raf 7 : 29).

Rasa ikhlas pada novel Hafalan Shalat Delisa diceritakan pengarang tentang bagaimana awalnya Delisa saat melakukan sesuatu selalu mengharap balasan. Saat Delisa tersadar dengan semua kesalahannya, Delisa bertekad tidak ingin mendapatkan balasan apapun saat dia melakukan sesuatu. Penjelasan tersebut

⁵⁶Ibid, h.319

bermakna bahwa Delisa tidak ingin mengharap hadiah lagi saat dia melakukan apapun.

b) Hubungan antara Manusia dengan Manusia Lainnya

Hubungan antara Manusia dengan Manusia lainnya adalah perbuatan dan sikap seseorang saat melakukan suatu kebaikan pada orang lain atau bisa di sebut sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya.

1) Jujur

Jujur merupakan suatu kebenaran yang sesuai dengan ucapan, perbuatan, perasaan dengan sebuah kenyataan yang sebenarnya terjadi. Perilaku jujur akan membawa seseorang kepada kebaikan. Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin untuk selalu berkata jujur dan benar. Karena kejujuran adalah bagian dari keimanan. Bahkan Allah SWT telah memerintahkan dalam Al-Qur'an agar setiap orang muslim selalu berkata benar dan jujur. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 152 tentang berbicara dengan jujur, sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا
 نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٍ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan

penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S. An-An'am 6 : 152).

Berikut ini kutipan dalam novel Hafalan Shalat Delisa tentang perilaku jujur:

“Delisa menjelaskan kepada Ustadz Rahman bahwa dia baru saja selesai piket disekolahnya sehingga dia terlambat datang.”⁵⁷

Pesan akhlak yang ingin disampaikan pengarang melalui karakter Delisa pada kutipan adalah pesan akhlak kepada orang lain atau guru. Karena Ustadz Rahman pada kutipan diatas merupakan guru mengaji Delisa di meunasah.

Pesan akhlak tersebut diceritakan pengarang melalui ucapan karakter Delisa yang menjelaskan bahwa Delisa datang terlambat karena dia yang harus melakukan piket di sekolahnya terlebih dahulu.

2) Taat Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dilakukan seorang anak kepada orang tua. Allah SWT berfirman dalam surah Q.S. An-Nisa ayat 36 tentang berbuat baik kepada ibu dan bapak, sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga

⁵⁷ Ibid, h.49

yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa 4 : 36)

Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Membantu Abi menyapu rumah, mencuci piring, bahkan Delisa sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa tidak lagi berteriak minta tolong. Delisa bisa mengerjakan apa yang bisa dia kerjakan...⁵⁸

Pada penggalan kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan akhlak kepada orang tua melalui karakter Delisa. Sikap akhlak terpuji itu diceritakan penulis dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan Delisa untuk membantu Abi-nya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Sikap ini merupakan salah satu akhlak terpuji kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua.

❖ **Pemahaman Makna Akhlak Tokoh Delisa**

Kehidupan sekitar Delisa yang religius, membantu Delisa dalam memahami akhlak. Pemahaman tentang akhlak ini biasa di dapatkan Delisa dari Ummi dan guru mengajinya di Meunasah. Jika ada penjelasan akhlak yang tidak dipahami olehnya, Delisa menggunakan salah satu karakternya yang banyak bertanya untuk lebih mengetahui apa yang diajarkan orang-orang disekitarnya agar mendapatkan penjelasan untuk Delisa bisa memahami perkataan mereka. Pemikiran lateral yang dimiliki oleh Delisa membantunya dalam menyimpulkan sendiri suatu hal yang masuk ke pendengarannya itu.

Contohnya ketika Delisa terlambat datang ke Meunasah untuk belajar mengaji dengan Ustadz Rahman, karena harus mengerjakan jadwal piket

⁵⁸ Ibid, h.225

disekolahnya terlebih dahulu. Saat Delisa sampai di halaman meunasah, suara teman-teman Delisa sudah terdengar dari kejauhan. Delisa menyadari bahwa dia telat. Saat Delisa melakukan hal ini, Delisa mengingat perkataan ustadz Rahman tentang muslim yang baik selalu menghargai waktu. Delisa memang tidak mengerti arti dari menghargai waktu, tapi Delisa menyimpulkan sendiri bahwa maksud dari perkataan ustadz Rahman tersebut adalah kita harus datang tepat waktu, tidak boleh terlambat. Sebab itulah Delisa selalu berusaha datang tepat waktu.⁵⁹

Penjelasan diatas tersebut menunjukkan, sebagaimana Delisa memahami makna akidah dan syariah sebelumnya dengan beberapa karakter yang dimilikinya, yakni mendengarkan dan bertanya secara detail agar Delisa dapat memahaminya berdasarkan penjelasan yang diucapkan. Kemudian karakter berpikir lateral yang dimilikinya, membantunya dalam menyimpulkan sendiri hal tersebut, dan selalu menghubung-hubungkannya dengan kebaikan yang akan ditanamkannya dalam hati untuk dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pemahaman anak polos umur 6 tahun seperti dirinya.

Diketahui bahwa analisis etnografi adalah analisis yang memuat sembilan unsur kebudayaan berdasarkan pendapat Koentjaraningrat unsur-unsur tersebut adalah: 1) lokasi, lingkungan alam, dan demografi, 2) asal mula dan sejarah suku bangsa, 3) bahasa, 4) sistem teknologi, 5) sistem mata teknologi, 6) organisasi sosial, 7) sistem pengetahuan, 8) kesenian, dan juga 9) sistem religi.

⁵⁹ Ibid, h. 48-49

Novel karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republik pada tahun 2005 berjudul Hafalan Shalat Delisa ini mengangkat kisah tentang keikhlasan, perjuangan, dan ketegaran seorang anak bernama Delisa dalam menjalankan kehidupan sebelum dan sesudah musibah tsunami di Aceh yang membuatnya harus kehilangan Ibu dan ketiga kakaknya, serta kaki sebelah kananya. Berdasarkan kajian etnografi yang telah dilakukan, di dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye memuat tiga unsur kajian etnografi antara lain 1) Bahasa, 2) Lokasi, Lingkungan alam, demografi, dan 3) sistem religi.

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu unsur kebudayaan penting yang mampu menunjukkan perbedaan antara masing-masing masyarakat, agar dapat diketahui darimana masyarakat tersebut berasal, apakah mereka berasal dari kebudayaan yang sama. Pengkajian tentang bahasa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye memasukkan beberapa kosa kata bahasa Aceh, Inggris, China dan Arab, dalam beberapa bentuk (ucapan, dialog, nama tokoh, dan panggilan tokoh) kosa kata bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- *Meunasah* (hlm.3). *Meunasah* adalah bahasa dalam kebudayaan Aceh yang berarti mesjid.
- *Koh Acan* (hlm.25). *Koh* memiliki kata dasar *Kokoh*. Kata *Kokoh* merupakan kata yang berasal dari bahasa yang ada pada budaya China yang artinya Kakak Laki-Laki.

- *Umi* (hlm.3). *Umi* adalah kata yang berasal dari bahasa arab, yang memiliki arti Ibu.
- *Abi* (hlm.27). *Abi* juga merupakan kata dalam bahasa arab untuk memanggil Ayah.
- *Haiya* (hlm.24). *haiya* merupakan kata yang sering digunakan oleh budaya China untuk menyatakan perasaan terkejut dan heran.
- *Khamsia* (hlm.27). *khamsia* merupakan bahasa dalam budaya china sebagai ungkapan terima kasih.
- *Teuku* (hlm.59). *Teuku* merupakan gelar bangsawan yang dapat digunakan kaum laki-laki di Aceh. *Teuku* memiliki arti seorang hulubalang. *Teuku* merupakan tradisi budaya Aceh untuk nama seseorang. Gelar ini biasanya akan diperoleh oleh anak laki-laki jika ayahnya juga bergelar *Teuku*.⁶⁰
- *Cut* (hlm.3). *Cut* merupakan gelar kebangsawanan yang diberikan kepada seorang anak perempuan dalam budaya Aceh, jika ayahnya yang merupakan keturunan bangsawan bergelar *Teuku* menikah dengan perempuan yang bukan seorang bangsawan ataupun perempuan yang berasal dari bangsawan.⁶¹
- *Mam,look!* (hlm.98). kalimat tersebut merupakan salah satu dialog dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang menggunakan bahasa inggris. Arti dari kalimat tersebut adalah “Ibu, lihat!”

⁶⁰ PuloRawa, *Teuku*. (Online) <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teuku>. Diakses: 26 Desember 2020.

⁶¹GolepinkNew, *Cut*. (Online) tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cut>. Diakses: 19 Mei 2021.

- *Sorry* (hlm.195). Kata tersebut merupakan dialog dalam bahasa Inggris pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang berarti maaf.

2) Lokasi

Lokasi merupakan tempat di mana sebuah aktivitas dan usaha dilakukan.⁶²

Lokasi yang diceritakan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai latar tempat ada tiga: Aceh (Lhok Nga), London (Inggris), dan Helsinki (Finlandia). Aceh merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia yang mayoritas Agamanya adalah muslim dengan jumlah persentase 98.48%. Aceh terletak di paling barat Indonesia tepat di ujung pulau Sumatera dengan ibu kotanya Banda Aceh.⁶³ Selanjutnya, London merupakan ibu kota Inggris dan Britania Raya. London adalah wilayah metropolitan terbesar di Britania Raya. London terletak di sepanjang sungai Thames. Agama mayoritas di London adalah Yahudi Inggris.⁶⁴ Dan Helsinki merupakan kota terbesar di Finlandia sekaligus sebagai Ibu kota Finlandia. Helsinki terletak di tepi Teluk Finlandia dan Laut Baltik di bagian Selatan.⁶⁵ Helsinki mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen.⁶⁶

3) Sistem Religi

⁶² www.landasanteori.com tanggal diakses 22 Agustus 2017.

⁶³ RizkyJogja, *Aceh Provinsi di Indonesia*. (Online) tersedia di <https://m.wikipedia.org/wiki/Aceh> diakses 02 Juli 2021.

⁶⁴ Symphonium264, *London Ibu Kota Britania Raya*. (Online) tersedia di <https://m.wikipedia.org/w/London> . diakses 20 April 2021.

⁶⁵ InternetArchiveBot, *Helsinki Ibukota Finlandia*. (Online) tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Helsinki>. Diakses: 03 Mei 2021.

⁶⁶ HsfBot, *Finlandia Negara Di Eropa Utara*. (Online) tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Finlandia>. Diakses: 01 Juli 2021.

Berdasarkan latar belakang Aceh, Aceh dianggap tempat bermula kegiatan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Aceh jika dibandingkan dengan provinsi lainnya merupakan wilayah yang berbeda, karena menjunjung tinggi nilai Agama.

Sistem keagamaan yang dimiliki oleh Delisa sebagai tokoh utama sekaligus fokus penelitian dalam novel Hafalan Shalat Delisa terbentuk karena lingkungan keluarga dan sekolah daerah tempat Delisa tinggal yang selalu menjadikan Agama sebagai salah satu pendidikan utama. Delisa sangat taat dalam menjalankan shalat dan memiliki akhlak yang terpuji kepada siapapun orang terdekatnya. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat Aceh atau keluarga Aceh yang menjadikan Agama sebagai pedoman dalam menentukan kehidupan, akan menggunakan Agama sebagai pendidikan yang utama pada keturunan mereka dari anak-anak sampai tumbuh menjadi dewasa.

Jadi dapat dikaitkan dengan latar belakang penulis yang selalu ingin menyampaikan pesan Islam dan moral pada setiap corak novelnya tentang setiap hidup adalah suatu anugerah dari yang Maha Kuasa yang harus selalu disyukuri. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa telah memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan hal yang ingin penulis sampaikan melalui setiap karyanya yaitu tentang pesan dakwah arti bersyukur dan memiliki moral (akhlak) yang terpuji. Selain itu juga pengarang harus mempelajari tentang kebudayaan Aceh dan sistem religi yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, serta bahasa-bahasa bahkan

panggilan dan ucapan yang sering masyarakat Aceh gunakan dalam setiap interaksi mereka.